

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata* Blkr) merupakan salah satu ikan komoditas budidaya air tawar yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia dan merupakan spesies asli yang berasal dari Asia terutama Brunei, Kamboja, Laos, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Indonesia (Fishbase, 2004). Ikan betutu masih relatif jarang dijualbelikan di pasar tradisional Bangka Belitung. Ikan betutu umumnya dipasok ke restoran-restoran kota besar bahkan menjadi komoditi ekspor dengan harga cukup tinggi. Harga ikan betutu yang tinggi disebabkan cita rasanya yang lezat, serta dagingnya yang putih dan empuk (Mulyono, 2001). Harga ikan betutu ukuran konsumsi di pasar adalah Rp 125.000,-/kg, sedangkan untuk diekspor harganya mencapai Rp 300.000,-/kg (Kudsiyah, 2008).

Negara tujuan ekspor ikan betutu diantaranya Singapura, Thailand dan India. Jumlah permintaan ekspor maupun lokal terhadap ikan betutu terus meningkat, namun ketersediaan ikan betutu ukuran konsumsi sangat sulit untuk memenuhi permintaan domestik maupun ekspor karena masih bergantung pada hasil tangkapan di alam. Ikan hasil tangkapan alam harus ditampung sementara waktu sampai ikan dikirim ke konsumen. Selama penampungan dapat dilakukan sortasi, grading ukuran, dan pengelompokan berdasarkan asal penangkapan ikan. Hal ini dilakukan agar ikan tidak kanibalisme dan salinitas media penampungan ikan sesuai dengan perairan aslinya. Budidaya ikan betutu di Indonesia sampai saat ini belum berhasil karena berbagai hal diantaranya pertumbuhannya lambat, benih masih mengandalkan tangkapan dari alam dan ikan kurang menyukai pakan buatan, sehingga harus tersedia pakan segar berupa ikan rucah yang ditangkap dari alam (Purnamasari, 2009).

Berdasarkan hasil survei lapangan, ikan betutu merupakan jenis organisme air yang memiliki sifat *euryhaline*, yaitu mampu bertahan hidup pada rentang salinitas yang lebar. Salinitas merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dan laju pertumbuhan. Salinitas yang terlalu tinggi atau rendah dan fluktuasinya yang lebar dapat menyebabkan kematian. Berdasarkan penelitian Ardi *et al* (2016) keadaan perairan isoosmotik dicapai pada saat salinitas 3 g L^{-1} pada benih ikan betutu dan berdasarkan penelitian

Septian (2016) benih ikan betutu mencapai keadaan mendekati isoosmotik pada salinitas 3 g L^{-1} . Berdasarkan informasi tersebut, maka dilakukan penelitian pemeliharaan ikan betutu tangkapan alam pada salinitas berbeda untuk mengevaluasi kelangsungan hidup dan laju pertumbuhannya.

1.2 Rumusan Masalah

Salinitas secara langsung mempengaruhi kehidupan organisme dalam kelangsungan hidup dan laju pertumbuhan karena berkaitan dengan proses osmoregulasi. Kelangsungan hidup yang rendah dan laju pertumbuhan yang lambat pada ikan betutu menyebabkan berkurangnya minat budidaya ikan betutu. Optimalisasi kelangsungan hidup dan laju pertumbuhan ikan betutu hasil tangkapan alam dari lokasi yang berbeda yang ditempatkan pada penampungan sementara dapat diupayakan melalui salinitas media pemeliharaan yang sesuai. Ikan betutu merupakan jenis ikan *euryhaline*, yaitu dapat hidup pada rentang salinitas yang lebar. Saat ini belum diketahui toleransi salinitas ikan betutu tangkapan alam terhadap salinitas yang lebih tinggi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh salinitas berbeda pada ikan betutu tangkapan alam yang diharapkan dapat meningkatkan kelangsungan hidup dan laju pertumbuhannya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang kelangsungan hidup dan laju pertumbuhan ikan betutu tangkapan alam.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan penelitian lebih lanjut dalam upaya budidaya ikan betutu.